

MODAL SOSIAL PEDAGANG KAKI LIMA (PKL)**Studi Kasus pada Event Toboali City On Fire di Kepulauan Bangka Belitung****Syarifah Risma Permatasari**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung
syrismap@gmail.com

Michael Jeffri Sinabutar

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung
jeffrisinabutar@gmail.com

Abstract

This research was conducted on 25 July-28 July 2019. The research location was in Toboali, South Bangka, Bangka Belitung Islands at an event held, namely Toboali City On Fire. This study aims to see: 1). Norms as social capital as business development among street vendors, 2). Forms of Trust among street vendors, 3). Benefits of social capital among street vendors to increase the economy. This study uses descriptive qualitative, so in this study the researchers investigated and directly with street vendors and in data collection the researchers also used the accidental sampling method, which the determination of the sample based on chance, that is, anyone who happens to meet the researcher can be used as a sample, if it is considered to be met is suitable as a source of data Based on research, using Coleman's theory, this concept seeks to explain that social capital is the ability of society to achieve common goals within various groups and organizations. (Fukuyama, 1995). With this we know that there is social capital that occurs in the ties of street vendors based on social norms and beliefs, such as they make mutually agreed upon rules so that their business runs smoothly.

Keywords: Toboali City On Fire Event, Social Capital, Street Vendors (PKL)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada 25 Juli-28 Juli 2019. Lokasi penelitian berada di Toboali, Bangka Selatan, Kepulauan Bangka Belitung pada acara yang diselenggarakan yaitu Toboali City On Fire . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1). Norma sebagai modal sosial sebagai pengembangan usaha di kalangan pedagang kaki lima, 2). Bentuk Trust (Kepercayaan) di kalangan Pedagang kaki lima, 3). Manfaat modal sosial di kalangan pedagang kaki lima untuk meningkatkan perekonomian. Penelitian ini menggunakan Kualitatif Deskriptif, maka dalam penelitian ini peneliti mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan pedagang kaki lima serta dalam pengambilan datanya juga peneliti menggunakan jenis penelitian Aksidental Sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu

dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data. Berdasarkan penelitian, peneliti menggunakan teori Coleman, dalam konsep ini berusaha menjelaskan bahwa modal sosial adalah kemampuan masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. (Fukuyama, 1995). Dengan ini kita dapat mengetahui bahwa adanya modal sosial yang terjadi di dalam ikatan pedagang kaki lima secara norma sosial dan kepercayaan, seperti mereka membuat aturan-aturan yang telah disepakati secara bersama agar usaha yang dilakukan berjalan dengan lancar.

Kata Kunci: Event Toboali City On Fire, Modal Sosial, Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pendahuluan

Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang beragam. Kebudayaan yang dimilikinya pun berasal dari budaya lokal hingga budaya asing yang diperoleh dari pendatang sehingga hal ini menjadi aset penting untuk mengembangkan pariwisata di Bangka Belitung. Salah satu daerah yang memiliki potensi kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki adalah kecamatan Toboali kabupaten Bangka Selatan atau biasa yang banyak dikenal orang dengan sebutan Habang.

Bangka Selatan merupakan daerah yang memiliki beragam kebudayaan. Salah satunya ada pada kecamatan Toboali. Pemerintah Toboali sering mengadakan kegiatan berbasis kebudayaan salah satunya adalah Toboali *City on Fire. Event* yang dimaksud adalah Toboali *City on Fire (TCOF) season ke-4* yang digelar pada 25-28 Juli 2019 ini memadukan antara festival budaya, *event* pariwisata serta *event* olahraga. Hal ini menjadikan TCOF sarana efektif untuk mendatangkan wisatawan ke Bangka Belitung khususnya Toboali, kabupaten Bangka Selatan. Dalam kegiatan ini beberapa budaya yang diangkat adalah nganggung seribu dulang, teluk betajuk, dan selain itu terdapat kegiatan hiburan yang diisi oleh musisi lokal.

Event acara seperti ini sering kali mengundang para pedagang kaki lima (PKL) untuk menggelar dagangannya di lokasi. Menurut Woworoentoe (Widjajanti, 2000: 28), PKL banyak dijumpai pada ruang-ruang fungsional kota, termasuk kawasan perkantoran. Demikian juga dengan kawasan pedesaan juga sering didatangi para

pedagang kaki lima dalam kegiatan-kegiatan besar desa. Berdasarkan data Asosiasi Pedagang Kaki Lima (APKLI), jumlah pedagang kaki lima yang ada di Indonesia yaitu 22,9 juta orang. Sedangkan, jumlah pengusaha mikro yang ada dan tersebar di seluruh Indonesia mencapai 53,1 juta orang sehingga hampir 50 persen pengusaha mikro di Indonesia merupakan pengusaha yang bergerak di sektor pedagang kaki lima.

Dikarenakan masyarakat bekerja di bagian sektor tambang timah, ketika dalam masa jayanya timah mereka hidup dalam berkecukupan. Hal ini menjadikan masyarakat Toboali berkecukupan dalam perekonomian. Dengan ini banyak sekali generasi muda lebih memilih putus sekolah dan memilih untuk bekerja di sektor tambang timah dikarenakan mereka sudah mulai mengikuti perubahan arus global sebab dengan begitu mereka dapat memenuhi keinginannya tanpa meminta bantuan ekonomi dari orang tua. Hal ini yang membuat para PKL jarang berasal dari daerah Toboali. Tetapi banyak PKL berasal dari orang Madura, Palembang, Jawa, dan orang pribumi asli yang berjualan dari berbagai macam hal seperti jualan mainan, makanan, baju, dan lain-lain. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dari kalangan ekonomi lemah memilih bergerak dibidang usaha sektor informal untuk bertahan hidup.

Modal sosial sebagai sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk norma-norma atau nilai-nilai yang memfasilitasi dan membangun kerja sama melalui jaringan interaksi dan komunikasi yang harmonis dan kondusif. Modal sosial juga berada dalam bentuk kewajiban sosial yang diinstitutionalisasi ke dalam kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggung-jawab, sistem penghargaan dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif. Modal sosial sebagai hubungan yang tercipta dari norma sosial yang menjadi perekat sosial, yaitu terciptanya sebuah kesatuan dalam anggota kelompok secara bersama-sama. Modal sosial pun timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Pengukuran modal sosial dapat dilihat dari interaksi baik individual maupun institusional, seperti terciptanya atau terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat. Adapun beberapa penjelasan dari beberapa tokoh, yaitu menurut Coleman (1999), modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, demi menjadi tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Menurut Burt (1992), modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk berasosiasi berhubungan antara satu dengan yang lain dan selanjutnya menjadi kekuatan penting dalam ekonomi

dan aspek eksistensi sosial lainnya. Menurut Prusak L (Field, 2010:26), modal sosial adalah hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama secara efisien dan efektif. Terdapat pula fungsi dari modal sosial ini yaitu, suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggung jawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggung jawab akan kemajuan bersama. (Riadi, 2018)

Salah satu bentuk modal sosial yang ada dalam masyarakat adalah pada ikatan Pedagang Kaki Lima (PKL). Modal Sosial yang ada pada ikatan PKL tentu sangat menjadi pendukung bertahannya PKL. Pedagang kaki lima terlebih yang berasal dari luar daerah memanfaatkan modal sosial yang terdiri dari jaringan, kepercayaan, dan nilai untuk mencapai eksistensinya.

Pemerintah Toboali mendukung PKL untuk berjualan diacara *Toboali City On Fire* karena turut meramaikan acara tersebut. Oleh sebab itu, pedagang kaki lima tetap bisa eksis berjualan dan memperoleh pendapatan dari berjualan tersebut serta bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pedagang kaki lima. Menurut Cahyana (2019) *Toboali City On Fire* (TCOF) memasuki *season 4* dengan agenda *event* nasional yang digelar pada 25 juli-28 juli 2019. *Toboali City On Fire* ini termasuk ke dalam tiga acara pariwisata unggulan yang masuk dalam 100 *Calender of Event*. Sedangkan dua di antaranya yaitu, *Bangka Cultural Wave Festival* di Sungailiat dan *Festival Tanjung Kelayang* di Belitung. Terdapat pula berbagai acara yang diselenggarakan di event TCOF *season 4* yaitu, *Bikepacker Tour de Habang*, *Toboali Fashion Carnival*, *Toboali Photo Competition*, *Festival Tari Kreasi Daerah*, *Lomba Lukis Tudung Saji*, *Toboali Mural Festival*, *Habang Band Festival*. Selain itu ada pula *Festival Layang-Layang*, *Festival Telok Serujo*, *Festival Kuliner*, *Ritual Adat Buang Jung*, *Nanggung 1000 Dulang*, *Tur Komunitas Motor*, *Pameran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)* dan *Komunitas*, *Lomba Memancing*, *Lomba Foto*, *Pameran Foto*, *Lomba Masak Ikan*, dan *Toboali Food Street Festival*. Acara ini digadang-gadang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Bangka-Belitung, terutama wisatawan mancanegara. Menurut H. Erzaldi Rusman (Prodjo; 2019) adanya *event* *Toboali City On*

Fire ini dapat menjadi sarana promosi yang sangat efektif dalam mendatangkan wisatawan ke Bangka dan Belitung. Gubernur Erzaldi juga menjelaskan bahwa pariwisata di Bangka Belitung sangat beruntung karena memiliki tiga *event* unggulan yang masuk dalam 100 CoE WI 2019, Sebelumnya Babel hanya memiliki 2 *event* yaitu Bangka *Cultural Wave* Festival dan Festival Tanjung Kelayang. Sehingga Bupati Bangka Selatan H. Justiar Noer mengatakan bahwa tujuan dari adanya penyelenggaraan Toboali *City On Fire season 4* merupakan suatu bentuk penyadaran masyarakat Bangka Selatan agar tidak mengandalkan timah saja sebagai basis perekonomian. Namun, *event* ini tidak saja menguntungkan masyarakat Toboali tetapi *event* ini bisa membuka lapak pekerjaan khususnya bagi para pedagang kaki lima untuk berjualan di *event* Toboali *City On Fire* tersebut. Dengan demikian Bangka Belitung bukan hanya cerita soal timah, namun juga keelokan alam dan budaya.

PKL yang berjualan pada *event* Toboali *City on Fire* juga telah memanfaatkan modal sosial yang terdiri dari jaringan, kepercayaan, dan nilai untuk mencapai eksistensinya.

Jaringan yaitu menjalin relasi dengan sesama pedagang kaki lima yang berupa saling memberi informasi disertai sikap saling percaya untuk berkomitmen dalam menjalin relasi dengan sesama pedagang kaki lima di *event* Toboali *City on Fire* berupa saling menitipkan barang dagangan, dan nilai (*value*) yang dimiliki yaitu saling gotong royong, tetap ingin berjualan, dan saling rukun antar sesama pedagang kaki lima di setiap *event-event* yang diadakan di Toboali maupun di luar daerah Toboali. Sebagaimana menurut Field (Field, 2016:18) jaringan dapat memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerja sama. Jaringan memberikan dasar bagi kekuatan sosial karena mendorong seseorang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Coleman, dalam konsep ini berusaha menjelaskan bahwa modal sosial adalah kemampuan masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. (Fukuyama, 1995). Kemudian Coleman mengartikan modal sosial adalah kewajiban dan harapan,

saluran-saluran informasi dan norma-norma sosial. Merupakan kemampuan kerja bersama menghadapi seluruh permasalahan, untuk mencapai tujuan dalam kelompok atau organisasi. Komunitas dibangun oleh modal sosial melalui pengembangan hubungan sosial aktif, partisipasi demokrasi dan penekanan dari rasa memiliki komunitas dan kepercayaan. semuanya terdiri dari beberapa aspek struktur sosial; 2) memfasilitasi tindakan aktor tertentu di dalam struktur.¹³ Coleman lebih lanjut. Bahwa “fungsi yang diidentifikasi oleh konsep 'modal sosial' adalah nilai dari aspek struktur sosial ini kepada aktor sebagai sumber daya yang dapat mereka gunakan untuk mencapai tujuan mereka. kepentingan. Peneliti tertarik untuk mengkaji secara ilmiah mengenai Modal Sosial dalam ikatan pedagang kaki lima pada event *Toboali City On Fire*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis modal sosial dalam ikatan pedagang kaki lima pada event *Toboali City On Fire*.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penulis dalam hal ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang ada di lokasi penelitian atau berdasarkan fakta di lapangan. Menurut Hadari Nawawi dan Martini Hadari(1995;209), penulisan kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian ini dapat pula didefinisikan dengan metodologi yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan atau tulisan dari obyek yang diteliti. Adapun pengertian penelitian kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek secara alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen).

Menurut Koentjaraningrat (1994;29), Penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala serta frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam metode ini peneliti sebagai instrumen kunci, jenis pengumpulan data secara *Accidental Sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kebetulan atau *incidental* yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti akan dapat digunakan sebagai sampel, apabila dipandang pihak yang kebetulan ditemui itu sesuai karakter sumber data. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2016).

Lokasi dalam penelitian ini di Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, Kepulauan Bangka Belitung. Alasan memilih lokasi ini karena Toboali ini daerah yang produktif dibuktikan dengan memiliki 3 *event* besar yang masuk ke dalam 100 *Calender of event*. Dengan adanya *event* tersebut banyak sekali pendatang yang berpartisipasi di dalamnya, seperti masyarakat yang berpartisipasi dalam memeriahkan acara, serta ada pula masyarakat dari luar daerah tersebut yang membuka lapak untuk meningkatkan perekonomian mereka seperti ikatan pedagang kaki lima.

Sumber data adalah bagaimana cara peneliti dalam mendapatkan informasi-informasi yang berkenaan dengan penelitian. Data yang dihimpun oleh penulis dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti, peneliti melakukan wawancara terstruktur pada informan sesuai dengan kriteria dari kebutuhan penelitian. Melalui data primer ini diharapkan dapat memberikan informasi mendalam guna mendeskripsikan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang Pedagang Kaki Lima (PKL).
 - Informan 1 ada Budi, ia seorang pedagang kaki lima. Pendidikan terakhir beliau adalah SMP. Nama Usaha Penjual Mainan.
 - Informan 2 ada Wanto, umurnya 34 tahun, Nama Usaha Penjual Es Jeruk. Pendidikan terakhir beliau SD.
 - Informan 3 Jamal. Ia berusia 45 tahun. Pendidikan terakhir SD. Nama Usaha Penjual Jagung susu Keju (Jasuke).

- Informan 4 ada Hendra, seorang pedagang kaki lima, umur 45 tahun, Nama Usaha Penjual Aksesoris. Pendidikan terakhir beliau adalah SD.
- Informan 5 Ada Rozak, seorang pedagang kaki lima, umur 29 tahun, pendidikan terakhir beliau SMP. Nama Usaha Penjual Balon-Balon.

Selain wawancara, dilakukan observasi atau pengamatan saat kegiatan berlangsung untuk memperoleh gambaran secara langsung dengan mengamati saat kegiatan berlangsung, aktivitas yang terjadi selama kegiatan berlangsung dan hal-hal lain seperti simbol dan makna dalam kegiatan berlangsung pada event Toboali *City On Fire*.

- b. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari beberapa sumber referensi yang terkait dengan objek penelitian. Artinya, data yang dikumpulkan merupakan suatu data yang telah ada sebelumnya dan tidak melalui penelitian langsung pada objek penelitiannya. Studi kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh teori, konsep, maupun keterangan-keterangan melalui buku-buku, majalah, atau bahan bacaan yang terkait dengan masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan demi memperkaya informasi dan tingkat validitas dari penelitian akan dapat dipertanggung jawabkan.

Analisis Data Kualitatif yang dilakukan menggunakan model Interaktif Milles & Huberman (1992), yaitu dilakukan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi). Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data primer dan sekunder dipilih yang sesuai dengan pembahasan, dengan kata lain data yang tidak dibutuhkan maka direduksi. Selanjutnya data disajikan dengan melakukan klasifikasi temuan untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teori dan konsep yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Norma sebagai Modal Sosial dalam Pengembangan Usaha di Kalangan Pedagang Kaki Lima

Event pariwisata Nasional Toboali *City On Fire* adalah identitas Bangka Selatan yang terus menerus diselenggarakan setiap tahunnya. Kegiatan ini mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat yang dibuktikan dari jumlah pengunjung yang ikut serta dalam *event* ini. *Event* ini merupakan lompatan yang luar biasa dilakukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan ke Kepulauan Bangka. *Event* ini menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas sebagai upaya mewadahi keberagaman minat masyarakat.

Pada *event* TCOF *season 4* ini meliputi, *Bikepacker Tour de Habang*, *Toboali Fashion Carnival*, *Toboali Photo Competition*, *Festival Tari Kreasi Daerah*, *Lomba Lukis Tudung Saji*, *Toboali Mural Festival*, *Habang Band Festival*. Selain itu ada pula *Festival Layang-layang*, *Festival Telok Serujo*, *Festival Kuliner*, *Ritual Adat Buang Jung*, *Nanggung 1000 Dulang*, *Tur Komunitas Motor*, *Pameran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Komunitas*, *Lomba Memancing*, *Lomba Foto*, *Pameran Foto*, *Lomba Masak Ikan*, dan *Toboali Food Street Festival*. Berbagai kegiatan yang dilakukan ini menjadi bukti bahwa atensi Pemerintah dan masyarakat pada *event* ini sangat tinggi sehingga mampu menyelenggarakan kegiatan setiap tahunnya dengan mengembangkan mata acaranya. Membahas *event* ini tentu tidak lepas dari partisipasi atau peran serta masyarakat lokal yang tergabung di dalamnya.

Pedagang kaki lima (PKL) menjadi salah satu daya tarik dalam *event* ini, karena selama *event* ini berlangsung 4 hari, para PKL mewarnai kemeriahannya dengan menjajakan barang-barang dagangannya. Para PKL dibatasi dengan aturan atau tata cara dalam berdagang di *event* ini. Aturan-aturan yang dibuat penyelenggara bertujuan untuk mengatur kelompok pedagang kaki lima agar berjalan dengan teratur. Aturan yang ditetapkan setelah kesepakatan antara pedagang kaki lima di antaranya adalah adanya aturan penempatan lapak untuk pedagang tersebut membuka usaha agar nantinya lebih teratur dalam pemilihan lapak, serta pembayaran lahan yang telah diambil kepada petugas keamanan di *event* TCOF.

Tidak hanya aturan pembagian lapak dan pembayaran keamanan saja, tetapi ada kesepakatan tidak tertulis antar sesama pedagang seperti perilaku jujur dan amanah, tertib, serta sampah-sampah yang mereka hasilkan dapat dibersihkan secara bersama-sama. Selain itu juga saling membantu antara sesama pedagang, seperti ketika pedagang mengalami musibah yang menimpanya. Dengan adanya aturan seperti ini membuat keakraban sesama pedagang kaki lima dari sebelumnya tidak saling mengenal sehingga saling mengenal. Adapun aturan yang lebih intens seperti ketika seorang yang termasuk bagian dari para pedagang kaki lima mengetahui informasi atas *event-event* besar atau pun *event-event* sedang lainnya, mereka harus memberitahukan informasi tersebut agar dapat membantu perekonomian sesama pedagang kaki lima.

Seperti yang dikatakan oleh informan 1, Budi (46 tahun) :

Saya mengetahui adanya event besar ini dari teman-teman yang merupakan pedagang kaki lima juga, karena kami ini meskipun berbeda usaha tetapi sudah masuk ke dalam kelompok ikatan pedagang kaki lima, kami mewajibkan orang tersebut untuk bilang kepada kami.
(Wawancara 26 Juli 2019).

Kemudian ada informan 4, Hendra (45 Tahun) mengatakan :

Adanya event Toboali City On Fire ini sangat membantu perekonomian kami sebagai pedagang kaki lima. Saya mengetahui ini dari teman saya yang memberitahukan bahwa ada event disini. Kami juga punya Whatsapp Group yang berisikan para pedagang kaki lima Palembang.
(Wawancara 26 Juli 2019).

Adapun dari informan 5, Rozak (29 tahun) mengatakan :

Kebanyakan pedagang kaki lima seperti kami dari Palembang, kami rela dari Palembang ke Bangka khususnya di Toboali untuk berjualan seperti ini. Karena meskipun jauh tetapi ini sangat membantu tingkat perekonomian kami. Kami juga biasanya ada yang emang sudah berada di Bangka ada juga yang dari Palembang yang sama-sama pergi ke Bangka.
(Wawancara 26 Juli 2019)

Dari hasil wawancara dengan informan tersebut, kita ketahui bahwa adanya norma ini sangat berpengaruh besar kepada pedagang kaki lima. Karena dengan itu mereka dapat mengetahui bahwa pentingnya aturan yang disepakati membantu mereka dan berperan dalam meningkatkan perekonomian. Selain itu terdapat juga PKL yang meskipun mereka berada di luar jangkauan wilayah tetapi mereka masih masuk ke dalam kelompok pedagang kaki lima, contohnya mereka rela untuk pergi dari Palembang-Bangka (Toboali) hal tersebut dilakukan secara bersama-sama. Kelompok pedagang kaki lima tersebut membuat *Whatsapp group* untuk memudahkan akses informasi yang diberitahukan tentang lapak usaha yang harus mereka datangi. Keterikatan aturan yang telah disepakati antara sesama kelompok pedagang membuat peluang usaha semakin besar untuk diterima pedagang kaki lima tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat dari para pedagang kaki lima bahwa norma sosial dapat berperan sebagai pengontrol perilaku masyarakat sehingga dapat mencegah anggota suatu masyarakat untuk melakukan perilaku menyimpang.

Bentuk *Trust* di Kalangan Pedagang Kaki Lima

Hubungan yang dibangun antara sesama pedagang agar berjalan dengan lancar yaitu harus memiliki rasa kepercayaan terhadap orang lain khususnya kelompok pedagang. Dengan adanya rasa percaya ini membuat hubungan semakin efektif dan saling menguntungkan satu sama lain, tidak hanya itu saja kepercayaan ini pun dapat dilihat dari perilaku pedagang yang dibantu oleh anggota keluarganya sehingga dapat menjaga amanah yang diberikan. Hubungan seperti ini yang seharusnya dimiliki oleh para pedagang kaki lima sehingga kekerabatan yang dimiliki semakin erat dan dapat menjadi nilai-nilai bersama bagi mereka, bahwa ikatan pedagang kaki lima tidak semata-mata hanya mementingkan cara bagaimana mereka mendapatkan lapak untuk membuka usahanya tetapi kepercayaan ini bisa menjadi ikatan batin yang didapatkan dari seseorang di luar keluarga. Kepercayaan juga menimbulkan harapan-harapan yang positif untuk membangun sebuah usaha.

Seperti yang dikatakan informan 2, Wanto (34 Tahun):

Biasanya saya ketika ada hal yang mendesak seperti mau pup atau buang air kecil, ataupun salat. Saya menitipkan sebentar dagangan saya terhadap teman yang berada di samping usaha saya. (Wawancara 26 Juli 2019).

Kemudian dari informan 3, Jamal (45 Tahun) mengatakan :

Saya percaya kepada teman yang sesama pedagang kaki lima untuk menitipkan jualan saya kepadanya, karena saya juga percaya rezeki sudah diatur masing-masing, meskipun saya menitipkan jualan kepada teman kalo emang itu sudah rezeki saya mendapat pembeli ya akan datang. (Wawancara 26 Juli 2019).

Dari hasil wawancara tersebut kita ketahui bahwa *Trust* (Kepercayaan) ini yang dapat menimbulkan harapan-harapan positif dari pedagang kaki lima dalam menekuni usahanya Sebagai PKL di *Event Toboali City On Fire*. Kepercayaan ini pun adalah suatu syarat penting agar bisa membangun modal sosial antara sesama Pedagang Kaki Lima. Dengan adanya rasa kepercayaan di dalam diri terhadap kelompok lain maka akan memudahkan dalam melakukan aktivitas khususnya terkait usaha berdagang oleh PKL.

Manfaat Modal Sosial di Kalangan Pedagang Kaki Lima untuk Meningkatkan Perekonomian

Manfaat dari modal sosial ini dapat menambahkan relasi yang luas serta dapat melahirkan strategi-strategi untuk menghasilkan peningkatan perekonomian mereka. Dengan adanya modal sosial pedagang kaki lima ini dapat membuka lapak usaha bagi mereka yang pengangguran seperti antar pedagang. Sesama pedagang kaki lima akan memberitahukan informasi dimana saja titik yang akan menjadi pusat keramaian dan *event-event* besar seperti yang terjadi di *Toboali City On Fire*. Sama dengan yang dinyatakan sebelumnya bahwa dengan modal sosial ini yang sangat berpengaruh terhadap pedagang membuat mereka mengetahui tempat untuk meningkatkan perekonomian hal ini terjadi adanya relasi. Sedangkan, seseorang yang tidak mau membangun relasi dengan individu atau kelompok lainnya, mereka tidak akan mengetahui *event-event* besar yang diselenggarakan dan hanya mengetahui lapak usaha di dalam lingkup yang kecil, misalkan agenda pasar malam tiap minggunya.

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti, yaitu teori Coleman mengatakan bahwa modal sosial merupakan kemampuan masyarakat dalam bekerja sama antar kelompok sehingga dapat membangun yang lebih harmonis antar kelompok. Seperti Coleman menyebutkan pada adanya rasa kepercayaan, misalkan yang terdapat di pedagang kaki lima rasa kepercayaan mereka sebagian dengan menitipkan dagangan mereka terhadap pedagang kaki lima yang di sebelahnya agar dapat dikontrol karena ada beberapa desakan yang membuat aktor ini tidak bisa menjaga seperti ingin membuang air besar dan kecil, atau mau salat. Lalu ada saluran informasi yang diberikan individu atau kelompok kepada anggota kelompok seperti pedagang kaki lima yang memberitahukan bahwa di Toboali ada *event* yang bernama *Toboali City On Fire*, *event* tersebut diselenggarakan sangat besar. Sehingga kelompok pedagang kaki lima memberitahukan akan hal lapak usaha yang baik untuk meningkatkan sebuah perekonomian. Dan juga ada pula norma sosial yang dimiliki oleh para pedagang kaki lima, misalnya kelompok pedagang memiliki aturan seperti pembagian lahan lapak untuk membuka usaha yang dilakukan berjalan dengan baik. Pembagian lapak ini bertujuan agar tidak ada perebutan lahan sesama para pedagang kaki lima. Di dalam norma sosial pun mereka memiliki

aturan yaitu ketika ada salah satu anggota kelompok sedang kesusahan maka mereka diwajibkan untuk membantu, contohnya penurunan / pengangkatan gerobak.

Kesimpulan

Modal Sosial menjadi peranan penting ketika kita ingin menjalin sebuah kegiatan di dalamnya. Modal sosial dapat diperoleh dengan berinteraksi dengan masyarakat atau komunitas. Modal sosial pun diperlukan prosedur-prosedur yang tepat seperti kita harus menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lokal serta kita pun harus membuat kesepakatan antara kelompok masyarakat yang berasal dari luar daerah dengan masyarakat lokal agar ketika adanya kesepakatan yang dibuat maka nantinya akan adanya rasa kepercayaan dengan itu akan memudahkan kita untuk bisa bekerja sama.

Pedagang kaki lima memanfaatkan adanya modal sosial sebagai aset dapat membangun ikatan para pedagang kaki lima yang berjualan didaerah yang terdapat *event* besar, hal ini pun juga dapat membangun perekonomian para pedagang kaki lima luar Bangka dan lokal terbantu dengan lebih sejahtera. Serta dengan adanya modal sosial ini membantu pedagang kaki lima untuk menambah relasi yang lebih luas lagi dengan a

Adanya norma sosial, kepercayaan, serta keharmonisan antar kelompok pedagang kaki lima mendukung mereka dalam meningkatkan usaha perekonomiannya. Sedangkan mereka yang tidak memiliki relasi sosial mereka akan kesusahan dalam meningkatkan perekonomian. Sebagai contoh mereka tidak mengetahui tempat terdapat *event-event* besar, sehingga jika mereka tidak ingin membangun relasi kepada orang lain maka mereka hanya akan mengetahui dalam lingkup kecil saja seperti berdagang di pasar malam, bazar, dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Cahyana, Ludhy. 2019. *Toboali City On Fire* Memanggil Wisatawan Dunia ke Bangka Belitung.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenata Media Group.
- Field, John. 2016. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.

- Francis, Fukuyama. 1995. *Trust : Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Hadari Nawawi dan Martini Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- <https://media-neliti.com/media/publications/141401-ID-perlindungan-hukum-dan-pembinaan-pedagang.pdf>.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, B, Matthew, dan A, Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Pramatya, Ichsan. 2013. *Modal Sosial Pedagang Kakilima Di Jalan Gambir Tanjungpinang (Studi PKL Sayur-Sayuran)*. Naskah Publikasi.
- Prodjo, Wahyu Adityo. 2019. *Festival Toboali City On Fire Kembali Digelar 25-28 Juli*. Kompas.com.
- Ramli, Rusli. 2003. *Sektor Informal Perkotaan Pedagang Kaki Lima di Indonesia*, Jakarta : Ind-Hill-Co.
- Riadi, Muchlisin. 2018. *Pengertian, Komponen, Fungsi, Jenis Modal Sosial*. <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-komponen-fungsi-dan-jenis-modal-sosial.html>.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan ke-8. Bandung: Alfabeta.